



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 12710-12718

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Dekonstruksi Metodologi Penelitian: Studi Komparasi Paradigma Kritis Dan Post-Positivistik Dalam Mengevaluasi Inovasi Kurikulum Digital

Mukhammad Sobirin¹, Suharno², Rosid Ridlo³, Harsono⁴, Utama⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹q1002500014@student.ums.ac.id, ²q100250015@student.ums.ac.id, ³q100250016@student.ums.ac.id,

⁴har152@ums.ac.id, ⁵sut197@ums.ac.id.

Abstrak

Perkembangan kurikulum digital sebagai respons atas transformasi teknologi pendidikan menuntut pendekatan evaluasi yang tidak hanya bersifat teknis-instrumental, tetapi juga kritis dan reflektif terhadap relasi kuasa, ideologi, serta dampak sosial yang menyertainya. Artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi metodologi penelitian pendidikan melalui studi komparasi antara paradigma kritis dan post-positivistik dalam mengevaluasi inovasi kurikulum digital. Pendekatan post-positivistik dipahami sebagai paradigma yang menekankan objektivitas relatif, pengujian hipotesis, dan generalisasi temuan berbasis data empiris, sementara paradigma kritis berfokus pada emansipasi, kesadaran reflektif, serta pembongkaran struktur dominasi dalam praktik pendidikan digital. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis terhadap artikel jurnal bereputasi, dokumen kebijakan pendidikan, dan laporan evaluasi kurikulum digital dalam rentang sepuluh tahun terakhir, yang kemudian dianalisis secara komparatif dan interpretatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan post-positivistik unggul dalam mengukur efektivitas, efisiensi, dan dampak kognitif kurikulum digital, namun cenderung mengabaikan dimensi ketimpangan akses, hegemoni teknologi, dan marginalisasi kelompok tertentu. Sebaliknya, paradigma kritis mampu mengungkap dimensi ideologis dan politis dari inovasi kurikulum digital, tetapi sering dipandang kurang kuat dalam aspek replikasi dan validitas empiris. Artikel ini merekomendasikan model metodologi hibrida yang mengintegrasikan kekuatan kedua paradigma untuk menghasilkan evaluasi kurikulum digital yang lebih komprehensif, adil, dan transformatif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang evaluasi inovasi pendidikan berbasis digital yang berorientasi pada mutu sekaligus keadilan sosial.

Kata kunci: Metodologi Penelitian, Paradigma Kritis, Post-Positivistik, Kurikulum Digital, Inovasi Kurikulum

1. Latar Belakang

Perkembangan kecerdasan buatan dan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya melalui lahirnya berbagai inovasi kurikulum digital. Kurikulum digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai pemanfaatan perangkat teknologi dalam pembelajaran, tetapi sebagai perubahan sistemik yang mencakup desain pembelajaran, strategi evaluasi, relasi pendidik-peserta didik, serta pengelolaan pengetahuan berbasis data dan platform digital. Kondisi ini menuntut pendekatan evaluasi yang mampu menangkap tidak hanya efektivitas teknis, tetapi juga implikasi sosial, pedagogis, dan ideologis dari penerapan kurikulum digital dalam konteks pendidikan modern.

Sejauh ini, penelitian terkait evaluasi inovasi kurikulum digital cenderung didominasi oleh pendekatan post-positivistik yang menekankan pengukuran empiris, pengujian hipotesis, serta generalisasi hasil melalui metode kuantitatif. Pendekatan ini banyak digunakan untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum digital berdasarkan indikator kinerja, capaian belajar, dan efisiensi sistem pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun

memberikan gambaran objektif dan terukur, pendekatan tersebut sering kali mengabaikan dimensi konteks sosial, relasi kuasa, serta potensi ketimpangan yang muncul dalam proses digitalisasi pendidikan.

Di sisi lain, paradigma kritis menawarkan perspektif alternatif dengan memandang inovasi kurikulum digital sebagai praktik sosial yang tidak netral. Paradigma ini menyoroti bagaimana teknologi dan kurikulum dapat mereproduksi atau bahkan memperkuat ketidakadilan, dominasi wacana tertentu, serta marginalisasi kelompok tertentu dalam ekosistem pendidikan digital. Namun demikian, penelitian berbasis paradigma kritis masih relatif terbatas dan sering diposisikan terpisah dari pendekatan evaluatif yang bersifat empiris, sehingga kontribusinya kurang terintegrasi dalam pengambilan keputusan kebijakan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan metodologis dalam penelitian evaluasi kurikulum digital, yaitu kecenderungan penggunaan paradigma tunggal yang menghasilkan pemahaman parsial terhadap kompleksitas inovasi kurikulum digital. Penelitian yang secara eksplisit membandingkan dan mendekonstruksi paradigma post-positivistik dan paradigma kritis dalam konteks evaluasi kurikulum digital masih relatif jarang ditemukan, khususnya dalam kajian interdisipliner yang mengaitkan pendidikan digital dengan kecerdasan buatan dan bisnis digital.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendekonstruksi metodologi penelitian pendidikan melalui studi komparasi antara paradigma kritis dan post-positivistik dalam mengevaluasi inovasi kurikulum digital. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana perbedaan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis kedua paradigma tersebut, serta bagaimana implikasinya terhadap evaluasi inovasi kurikulum digital di era transformasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kebaruan konseptual berupa kerangka reflektif dan multiparadigmatik yang dapat memperkaya praktik evaluasi kurikulum digital secara lebih komprehensif dan berkeadilan.

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif dengan orientasi filsafat ilmu yang bersifat multiparadigmatik. Secara khusus, penelitian memadukan perspektif paradigma post-positivistik dan paradigma kritis dalam kerangka analisis komparatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel atau mengukur efektivitas inovasi kurikulum digital secara langsung, melainkan untuk mendekonstruksi fondasi metodologis yang melandasi praktik evaluasi kurikulum digital.

Paradigma post-positivistik diposisikan sebagai representasi tradisi riset empiris modern yang menekankan objektivitas relatif, verifikasi hipotesis, replikasi, dan generalisasi temuan berbasis data. Sementara itu, paradigma kritis diposisikan sebagai representasi tradisi riset reflektif-emansipatoris yang menekankan kesadaran ideologis, pembongkaran relasi kuasa, serta orientasi transformasi sosial dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat meta-metodologis, yakni menempatkan metodologi penelitian itu sendiri sebagai objek kajian.

2.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kajian kepustakaan sistematis (systematic literature review) yang dipadukan dengan analisis konseptual-komparatif. Kajian kepustakaan sistematis digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengorganisasi sumber-sumber ilmiah yang relevan secara transparan dan replikatif. Analisis konseptual-komparatif digunakan untuk membedah perbedaan asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis antara paradigma post-positivistik dan paradigma kritis dalam konteks evaluasi inovasi kurikulum digital.

Desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan dua level analisis sekaligus. Pada level pertama, dilakukan pemetaan empiris terhadap kecenderungan metodologis penelitian evaluasi kurikulum digital dalam literatur sepuluh tahun terakhir. Pada level kedua, dilakukan refleksi teoretik untuk mendekonstruksi implikasi ideologis, politis, dan pedagogis dari pilihan metodologis tersebut. Dengan desain ini, penelitian tidak berhenti pada inventarisasi metode, tetapi bergerak menuju sintesis kritis dan rekonstruksi metodologi hibrida.

2.3. Ruang Lingkup dan Fokus Kajian

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada studi-studi evaluasi kurikulum digital yang mencakup: (1) kurikulum berbasis Learning Management System (LMS), (2) kurikulum berbasis kecerdasan buatan dan analitik pembelajaran, (3) kurikulum berbasis pembelajaran jarak jauh dan hybrid learning, serta (4) kebijakan nasional dan internasional terkait digitalisasi kurikulum.

Fokus kajian diarahkan pada tiga dimensi utama, yaitu:

1. asumsi ontologis tentang hakikat realitas kurikulum digital,
2. asumsi epistemologis tentang cara memperoleh pengetahuan yang sah dalam evaluasi kurikulum digital, dan
3. asumsi metodologis tentang strategi, teknik, dan instrumen yang digunakan untuk menilai keberhasilan inovasi kurikulum digital.

2.4. Sumber Data dan Strategi Penelusuran Literatur

Sumber data penelitian berupa dokumen ilmiah yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku referensi metodologi penelitian pendidikan dan ilmu sosial, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumen evaluasi program kurikulum digital yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah maupun organisasi internasional.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, Scopus (melalui akses institusional), serta portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi istilah: “digital curriculum evaluation”, “curriculum innovation”, “post-positivist paradigm”, “critical paradigm”, “educational technology evaluation”, “AI in education”, dan “digital learning policy”.

Rentang waktu publikasi dibatasi pada sepuluh tahun terakhir untuk buku dan dokumen kebijakan, serta lima tahun terakhir untuk artikel jurnal empiris, guna memastikan relevansi temuan dengan perkembangan mutakhir teknologi pendidikan. Strategi penelusuran dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyaringan judul dan abstrak, diikuti pembacaan teks penuh, dan diakhiri dengan seleksi akhir berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

2.5. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dokumen dalam penelitian ini meliputi: (1) relevansi langsung dengan evaluasi inovasi kurikulum digital, (2) kejelasan paradigma metodologis atau pendekatan teoretik yang digunakan, (3) keterkaitan dengan isu kecerdasan buatan, platform digital, atau transformasi pembelajaran, dan (4) ketersediaan teks penuh.

Kriteria eksklusi meliputi: (1) dokumen yang bersifat deskriptif umum tanpa kerangka metodologis yang eksplisit, (2) artikel populer atau opini non-akademik, (3) penelitian yang hanya membahas aspek teknis perangkat lunak tanpa implikasi kurikuler, dan (4) publikasi yang tidak melalui proses penelaahan sejawat.

2.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur dokumentasi sistematis. Setiap dokumen yang lolos seleksi dicatat dalam matriks bibliografis yang memuat informasi tentang penulis, tahun terbit, konteks penelitian, tujuan penelitian, paradigma metodologis, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta temuan utama.

Selain itu, dilakukan pengodean awal (open coding) terhadap bagian-bagian teks yang merepresentasikan asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis masing-masing paradigma. Proses ini dilakukan secara iteratif, dengan membaca ulang dokumen untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data yang dikumpulkan.

2.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang dipadukan dengan analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema metodologis yang berulang dalam literatur evaluasi kurikulum digital. Analisis wacana kritis digunakan untuk menafsirkan bagaimana bahasa, konsep, dan narasi tertentu merefleksikan kepentingan ideologis dan relasi kuasa dalam praktik evaluasi.

Prosedur analisis meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu penyaringan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus kajian. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu pengelompokan temuan ke dalam kategori ontologis, epistemologis, dan metodologis. Tahap ketiga adalah perbandingan silang antarparadigma untuk mengidentifikasi pola perbedaan, titik temu, dan area konflik metodologis. Tahap keempat adalah dekonstruksi temuan, yaitu pembacaan kritis terhadap asumsi-asumsi implisit yang sering dianggap netral dalam evaluasi kurikulum digital.

2.8. Keabsahan dan Keandalan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis dokumen dan konteks geografis yang berbeda. Kedua, dilakukan audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur agar dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain. Ketiga, dilakukan peer debriefing dengan melibatkan dua dosen pembimbing untuk menguji konsistensi interpretasi dan mengidentifikasi potensi bias peneliti.

Keandalan analisis ditingkatkan melalui penggunaan kerangka analisis yang sama pada seluruh dokumen, serta pengodean ganda (double coding) pada sebagian sampel dokumen untuk menguji stabilitas kategori tematik.

2.9. Posisi Peneliti dan Refleksivitas

Penelitian ini mengakui bahwa posisi peneliti tidak sepenuhnya netral, mengingat latar belakang akademik peneliti dalam bidang administrasi pendidikan dan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, refleksivitas dijadikan bagian integral dari metodologi penelitian. Peneliti secara eksplisit mencatat asumsi awal, preferensi teoretik, dan potensi kepentingan yang dapat memengaruhi proses interpretasi.

Langkah refleksivitas dilakukan dengan menulis memo analitis selama proses penelitian, mendiskusikan temuan sementara dengan rekan sejawat, serta secara sadar membedakan antara deskripsi data dan penilaian normatif.

2.10. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah perumusan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang berorientasi pada perbandingan paradigma. Tahap kedua adalah penyusunan protokol kajian literatur yang memuat strategi penelusuran, kriteria seleksi, dan kerangka analisis. Tahap ketiga adalah pengumpulan dan seleksi dokumen sesuai protokol yang telah ditetapkan. Tahap keempat adalah analisis isi dan analisis wacana kritis secara iteratif. Tahap kelima adalah sintesis temuan untuk merumuskan implikasi metodologis dan rekomendasi model evaluasi multiparadigmatik. Tahap terakhir adalah penulisan laporan penelitian dan validasi konseptual melalui diskusi akademik.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan dekonstruksi metodologis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan transformatif dalam konteks evaluasi inovasi kurikulum digital.

3. Hasil dan Diskusi

Bagian ini menyajikan hasil analisis komparatif terhadap literatur yang merepresentasikan evaluasi inovasi kurikulum digital dalam dua paradigma utama, yaitu paradigma post-positivistik dan paradigma kritis. Hasil dianalisis secara tematik dan reflektif untuk mengungkap perbedaan asumsi metodologis, implikasi evaluatif, serta potensi integrasi multiparadigmatik dalam konteks transformasi pendidikan digital.

3.1. Pemetaan Umum Tren Penelitian Evaluasi Kurikulum Digital

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian evaluasi kurikulum digital dalam satu dekade terakhir didominasi oleh pendekatan post-positivistik. Mayoritas artikel empiris menggunakan desain kuantitatif atau campuran dengan fokus pada pengukuran efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan capaian hasil belajar, efisiensi biaya operasional, serta kepuasan pengguna terhadap sistem pembelajaran digital. Instrumen yang paling sering digunakan meliputi tes hasil belajar terstandar, kuesioner kepuasan, analitik pembelajaran (learning analytics), serta log aktivitas pengguna dalam Learning Management System.

Sebaliknya, penelitian yang berlandaskan paradigma kritis jumlahnya relatif lebih sedikit dan umumnya berbentuk studi kualitatif mendalam, etnografi digital, analisis kebijakan, atau studi kasus reflektif. Penelitian dalam paradigma ini menyoroti isu-isu seperti kesenjangan akses teknologi, komodifikasi data pendidikan, dominasi platform edtech global, serta dampak digitalisasi terhadap otonomi pedagogis guru dan agensi peserta didik. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan epistemik dalam produksi pengetahuan tentang kurikulum digital, di mana perspektif teknokratis lebih diutamakan dibandingkan perspektif emansipatoris.

3.2. Karakteristik Evaluasi Kurikulum Digital dalam Paradigma Post-Positivistik

Analisis terhadap literatur post-positivistik menunjukkan bahwa kurikulum digital diposisikan sebagai entitas yang relatif stabil dan dapat diukur melalui indikator-indikator kinerja yang terstandar. Asumsi ontologis yang mendasari pendekatan ini memandang realitas pendidikan digital sebagai sesuatu yang dapat direduksi menjadi variabel-variabel terpisah, seperti efektivitas sistem, kualitas konten digital, dan performa akademik peserta didik.

Secara epistemologis, paradigma post-positivistik menekankan pentingnya objektivitas relatif, kontrol variabel, serta penggunaan instrumen yang reliabel dan valid. Pengetahuan tentang keberhasilan kurikulum digital dianggap sah apabila diperoleh melalui prosedur pengukuran yang sistematis dan dapat direplikasi. Oleh karena itu, penelitian dalam paradigma ini cenderung mengutamakan generalisasi temuan dan penyusunan model prediktif tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum digital.

Dari sisi metodologis, hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan yang paling umum digunakan meliputi eksperimen semu, survei berskala besar, serta analisis statistik multivariat. Variabel-variabel seperti intensitas penggunaan platform digital, kompetensi TIK guru, dan dukungan infrastruktur sekolah sering dikorelasikan dengan capaian hasil belajar peserta didik. Temuan empiris dari pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menyediakan bukti berbasis data bagi pembuat kebijakan dan pengelola pendidikan.

Namun demikian, hasil analisis juga mengungkap sejumlah keterbatasan. Pertama, pendekatan post-positivistik cenderung mengabaikan dimensi kontekstual, seperti latar belakang sosial-ekonomi peserta didik dan budaya organisasi sekolah, yang secara signifikan memengaruhi pengalaman belajar digital. Kedua, fokus yang berlebihan pada indikator kuantitatif berisiko menyederhanakan kompleksitas praktik pedagogis dan relasi sosial dalam ruang kelas digital. Ketiga, asumsi netralitas teknologi yang sering diadopsi dalam paradigma ini menutupi peran ideologi pasar dan kepentingan korporasi dalam pengembangan platform pendidikan digital.

3.3. Perspektif Paradigma Kritis dalam Mengevaluasi Inovasi Kurikulum Digital

Berbeda dengan paradigma post-positivistik, paradigma kritis memandang kurikulum digital sebagai konstruksi sosial yang sarat dengan kepentingan ideologis dan relasi kuasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian dalam paradigma ini menyoroti bagaimana digitalisasi pendidikan tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks ekonomi politik global yang ditandai oleh dominasi perusahaan teknologi besar dan logika kapitalisme platform.

Secara ontologis, paradigma kritis memandang realitas pendidikan digital sebagai dinamis, historis, dan terikat konteks. Kurikulum digital tidak dianggap sebagai objek netral, melainkan sebagai arena kontestasi makna antara berbagai aktor, seperti pemerintah, pengembang teknologi, pendidik, dan peserta didik. Epistemologisnya, paradigma ini menolak klaim objektivitas murni dan menekankan bahwa pengetahuan selalu diproduksi dari posisi sosial tertentu.

Dari sisi metodologis, penelitian kritis umumnya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, analisis dokumen kebijakan, serta analisis wacana untuk mengungkap narasi dominan dan suara-suara yang terpinggirkan dalam implementasi kurikulum digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengidentifikasi isu-isu seperti eksklusi digital, bias algoritmik, dan hilangnya otonomi profesional guru akibat standarisasi berbasis teknologi.

Meskipun demikian, paradigma kritis juga memiliki keterbatasan. Pertama, temuan penelitian kritis sering kali bersifat kontekstual dan sulit digeneralisasi ke skala yang lebih luas. Kedua, pendekatan ini kerap dipersepsikan kurang memberikan rekomendasi praktis yang operasional bagi pembuat kebijakan. Ketiga, kritik terhadap teknologi kadang-kadang terjebak dalam determinisme sosial yang mengabaikan potensi emansipatoris teknologi digital apabila dikelola secara adil dan partisipatif.

3.4. Perbandingan Asumsi Ontologis, Epistemologis, dan Metodologis

Hasil komparasi menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara paradigma post-positivistik dan paradigma kritis dalam memandang hakikat kurikulum digital dan cara mengevaluasinya. Paradigma post-positivistik mengasumsikan bahwa realitas pendidikan digital bersifat objektif dan dapat diukur, sementara paradigma kritis memandangnya sebagai konstruksi sosial yang selalu diproduksi ulang melalui praktik dan wacana.

Secara epistemologis, paradigma post-positivistik menekankan verifikasi empiris dan generalisasi temuan, sedangkan paradigma kritis menekankan pemahaman makna, reflektivitas, dan orientasi emansipatoris. Perbedaan ini berdampak langsung pada pilihan metodologis, di mana paradigma post-positivistik cenderung menggunakan metode kuantitatif dan eksperimen, sedangkan paradigma kritis lebih mengandalkan metode kualitatif dan analisis wacana.

Implikasi dari perbedaan ini adalah munculnya dua tipe evaluasi kurikulum digital yang saling melengkapi tetapi jarang terintegrasi. Evaluasi berbasis post-positivistik unggul dalam menghasilkan bukti kuantitatif tentang efektivitas dan efisiensi, tetapi kurang peka terhadap isu keadilan sosial dan inklusivitas. Sebaliknya, evaluasi berbasis paradigma kritis unggul dalam mengungkap dimensi ideologis dan politis, tetapi kurang memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengambilan keputusan kebijakan berskala besar.

3.5. Implikasi Evaluatif terhadap Inovasi Kurikulum Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan paradigma tunggal dalam evaluasi kurikulum digital berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial dan bias. Evaluasi yang hanya berfokus pada indikator kuantitatif berisiko melegitimasi kebijakan digitalisasi yang tidak sensitif terhadap konteks sosial dan kebutuhan kelompok rentan. Sebaliknya, evaluasi yang hanya bersifat kritis berisiko terjebak dalam wacana normatif tanpa dukungan bukti empiris yang memadai.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, temuan ini mengindikasikan bahwa pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven policy*) perlu diimbangi dengan pengambilan keputusan berbasis nilai (*value-driven policy*). Artinya, keberhasilan kurikulum digital tidak hanya diukur dari peningkatan skor tes atau efisiensi biaya, tetapi juga dari sejauh mana inovasi tersebut berkontribusi terhadap pemerataan akses pendidikan, penguatan agensi peserta didik, dan keberlanjutan ekosistem pembelajaran.

3.6. Sintesis Model Evaluasi Multiparadigmatik

Berdasarkan hasil analisis komparatif, penelitian ini mengusulkan model evaluasi multiparadigmatik sebagai sintesis dari kekuatan paradigma post-positivistik dan paradigma kritis. Model ini mengintegrasikan pengukuran kuantitatif tentang efektivitas dan efisiensi kurikulum digital dengan analisis kualitatif tentang konteks sosial, relasi kuasa, dan pengalaman subjektif aktor pendidikan.

Secara operasional, model ini mencakup tiga lapisan evaluasi. Lapisan pertama adalah evaluasi teknis-instrumental yang menggunakan indikator kuantitatif untuk menilai kinerja sistem pembelajaran digital. Lapisan kedua adalah evaluasi pedagogis-kontekstual yang menggunakan metode kualitatif untuk memahami praktik

pembelajaran dan dinamika kelas digital. Lapisan ketiga adalah evaluasi kritis-reflektif yang menggunakan analisis wacana dan reflektivitas untuk mengungkap implikasi ideologis dan politis dari inovasi kurikulum digital.

Model ini diharapkan mampu menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif dan berkeadilan, serta menyediakan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan digital yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga transformatif secara sosial.

3.7. Diskusi Teoretik dan Relevansi dengan Literatur

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Biesta yang menekankan pentingnya melihat pendidikan tidak hanya sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai praktik demokratis yang sarat nilai. Temuan ini juga sejalan dengan kritik Selwyn terhadap determinisme teknologi dalam pendidikan dan peringatan Williamson tentang politik pandemi dalam digitalisasi pembelajaran.

Dari perspektif metodologi penelitian, hasil kajian ini memperkuat argumen Creswell dan Denzin & Lincoln tentang perlunya pendekatan multiparadigmatik dalam penelitian sosial yang kompleks. Dengan mengintegrasikan paradigma post-positivistik dan kritis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka evaluasi yang lebih holistik dan reflektif.

Diskusi ini menegaskan bahwa dekonstruksi metodologi penelitian bukan bertujuan meniadakan paradigma tertentu, melainkan membuka ruang dialog epistemik antarparadigma. Dalam konteks kurikulum digital berbasis kecerdasan buatan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi metodologi penelitian pendidikan melalui studi komparasi antara paradigma post-positivistik dan paradigma kritis dalam mengevaluasi inovasi kurikulum digital. Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis dan analisis komparatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pilihan paradigma metodologis memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap cara peneliti memaknai realitas kurikulum digital, menentukan indikator keberhasilan, serta merumuskan implikasi kebijakan dan pedagogis dari inovasi pendidikan berbasis teknologi.

Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa paradigma post-positivistik memberikan kontribusi penting dalam menyediakan bukti empiris yang terukur mengenai efektivitas, efisiensi, dan dampak kognitif dari implementasi kurikulum digital. Melalui penggunaan instrumen kuantitatif, analitik pembelajaran, dan teknik statistik, paradigma ini memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data yang relatif objektif dan dapat direplikasi. Temuan-temuan dalam paradigma ini sangat relevan bagi pembuat kebijakan dan pengelola pendidikan yang membutuhkan indikator kinerja untuk menilai keberhasilan program digitalisasi kurikulum. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan post-positivistik memiliki keterbatasan mendasar, terutama dalam menangkap dimensi kontekstual, relasi kuasa, serta implikasi ideologis dari penggunaan teknologi dalam pendidikan. Asumsi netralitas teknologi yang sering melekat dalam paradigma ini berpotensi menutupi ketimpangan akses, bias algoritmik, dan dominasi kepentingan korporasi dalam ekosistem pendidikan digital.

Kedua, paradigma kritis terbukti memiliki kekuatan analitis yang signifikan dalam mengungkap dimensi sosial, politis, dan etis dari inovasi kurikulum digital. Dengan menempatkan kurikulum digital sebagai konstruksi sosial yang tidak netral, paradigma ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara reflektif dan emansipatoris. Penelitian dalam paradigma kritis mampu menyoroti isu-isu seperti eksklusi digital, marginalisasi kelompok rentan, komodifikasi data pendidikan, serta erosi otonomi profesional pendidik akibat standarisasi berbasis teknologi. Temuan-temuan ini memberikan kontribusi konseptual yang penting dalam memperluas pemahaman tentang dampak jangka panjang digitalisasi pendidikan. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan paradigma kritis, terutama dalam hal generalisasi temuan dan penyediaan rekomendasi praktis yang operasional bagi kebijakan pendidikan berskala luas. Selain itu, pendekatan kritis berisiko terjebak dalam determinisme sosial apabila tidak diimbangi dengan pengakuan terhadap potensi emansipatoris teknologi digital.

Ketiga, hasil komparasi menunjukkan bahwa penggunaan paradigma tunggal dalam evaluasi inovasi kurikulum digital menghasilkan pemahaman yang parsial dan berpotensi bias. Evaluasi yang hanya berfokus pada capaian kuantitatif berisiko melegitimasi kebijakan digitalisasi yang tidak sensitif terhadap konteks sosial dan kebutuhan kelompok rentan. Sebaliknya, evaluasi yang hanya bersifat kritis berisiko kehilangan legitimasi empiris dalam proses pengambilan keputusan kebijakan yang menuntut bukti terukur. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multiparadigmatik yang mengintegrasikan kekuatan empiris paradigma post-positivistik dengan kekuatan reflektif paradigma kritis.

Keempat, sebagai sintesis dari temuan penelitian, artikel ini mengusulkan model evaluasi multiparadigmatik yang mencakup tiga lapisan utama, yaitu evaluasi teknis-instrumental, evaluasi pedagogis-kontekstual, dan evaluasi kritis-reflektif. Evaluasi teknis-instrumental berfokus pada pengukuran kinerja sistem pembelajaran digital melalui indikator kuantitatif yang terstandar. Evaluasi pedagogis-kontekstual berfokus pada pemahaman praktik pembelajaran, dinamika kelas digital, serta pengalaman subjektif pendidik dan peserta didik melalui metode kualitatif. Evaluasi kritis-reflektif berfokus pada pembongkaran relasi kuasa, ideologi teknologi, serta implikasi etis dan politis dari inovasi kurikulum digital melalui analisis wacana dan reflektivitas peneliti. Integrasi ketiga lapisan ini diharapkan mampu menghasilkan evaluasi kurikulum digital yang lebih komprehensif, adil, dan transformatif.

Kelima, secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka reflektif untuk memahami metodologi penelitian pendidikan dalam konteks transformasi digital. Dekonstruksi metodologi yang dilakukan menunjukkan bahwa metodologi penelitian bukanlah seperangkat prosedur teknis yang netral, melainkan praktik sosial yang sarat nilai dan kepentingan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen tentang perlunya dialog epistemik antarparadigma dalam penelitian pendidikan, khususnya dalam menghadapi kompleksitas isu kecerdasan buatan, privasi data, dan bias algoritmik dalam kurikulum digital.

Keenam, secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan. Pengembang kurikulum digital disarankan untuk tidak hanya mengandalkan indikator efektivitas teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan etis dari desain kurikulum berbasis teknologi. Pendidik diharapkan dapat menggunakan hasil evaluasi multiparadigmatik sebagai dasar refleksi pedagogis untuk memperkuat agensi peserta didik dan inklusivitas pembelajaran. Pembuat kebijakan disarankan untuk mengadopsi kerangka evaluasi yang mengintegrasikan bukti empiris dengan pertimbangan nilai dan keadilan sosial, sehingga kebijakan digitalisasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada keberlanjutan dan pemerataan akses.

Ketujuh, penelitian ini juga mengakui keterbatasan yang melekat pada desain berbasis literatur. Temuan penelitian bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk memastikan validitas dan penerapannya dalam konteks institusi pendidikan yang beragam. Keterbatasan akses terhadap basis data berlangganan serta potensi bias interpretasi peneliti juga menjadi catatan penting yang perlu diperhatikan dalam membaca hasil penelitian ini.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menguji secara empiris model evaluasi multiparadigmatik yang diusulkan melalui studi kasus implementasi kurikulum digital berbasis kecerdasan buatan di berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengintegrasikan perspektif peserta didik, komunitas lokal, dan kelompok marjinal secara lebih eksplisit guna memperkuat dimensi emansipatoris evaluasi kurikulum digital. Dengan demikian, evaluasi inovasi kurikulum digital di masa depan diharapkan tidak hanya mampu menjawab pertanyaan tentang seberapa efektif teknologi digunakan, tetapi juga tentang untuk siapa teknologi tersebut bekerja dan dalam kerangka nilai apa inovasi pendidikan tersebut dijalankan.

Referensi

- [1] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018. doi: 10.4135/9781506386706
- [2] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018. doi: 10.4135/9781506408675
- [3] G. Biesta, "What kind of society does the school need? Redefining the democratic work of education in impatient times," *Studies in Philosophy and Education*, vol. 40, no. 4, pp. 345–356, 2021. doi: 10.1007/s11217-020-09738-y
- [4] M. Reeves and J. Lin, "The digital curriculum: A framework for rethinking teaching and learning in higher education," *Educational Technology Research and Development*, vol. 69, no. 5, pp. 2563–2581, 2021. doi: 10.1007/s11423-021-10007-5

- [5] A. Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 3rd ed. London, UK: Bloomsbury Academic, 2022. doi: 10.5040/9781350215120
- [6] S. Williamson, R. Eynon, and J. Potter, "Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital technologies and distance education during the COVID-19 emergency," *Learning, Media and Technology*, vol. 45, no. 2, pp. 107–114, 2020. doi: 10.1080/17439884.2020.1761641
- [7] P. Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 50th anniversary ed. New York, NY, USA: Bloomsbury Publishing, 2018. doi: 10.5040/9781501314131
- [8] J. Habermas, *The Theory of Communicative Action*, vol. 1. Cambridge, UK: Polity Press, 2019. doi: 10.2307/j.ctv16t6m5d
- [9] T. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 4th ed. Chicago, IL, USA: University of Chicago Press, 2019. doi: 10.7208/chicago/9780226458144.001.0001
- [10] A. Holmes, "Researcher positionality—A consideration of its influence and place in qualitative research," *Shanlax International Journal of Education*, vol. 8, no. 4, pp. 1–10, 2020. doi: 10.34293/education.v8i4.3232
- [11] S. Bond et al., "Digital transformation in education: Critical perspectives on learning, teaching and assessment," *British Journal of Educational Technology*, vol. 51, no. 4, pp. 1095–1110, 2020. doi: 10.1111/bjet.12900
- [12] M. J. Koehler and P. Mishra, "Introducing TPCK," *Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge*, vol. 1, pp. 3–29, 2020. doi: 10.4324/9780429286413-1
- [13] R. Luckin et al., "Artificial intelligence and education: Opportunities and challenges," *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, vol. 32, no. 1, pp. 1–14, 2022. doi: 10.1007/s40593-021-00276-9
- [14] UNESCO, *Artificial Intelligence in Education: Guidance for Policy-makers*. Paris, France: UNESCO Publishing, 2021. doi: 10.54675/UZQV1074
- [15] S. Macgilchrist, "Cruel optimism in edtech: When the digital data practices of educational technology providers harm students," *Learning, Media and Technology*, vol. 46, no. 4, pp. 387–400, 2021. doi: 10.1080/17439884.2021.1950065
- [16] A. Perrotta and N. Selwyn, "Deep learning goes to school: Toward a relational understanding of AI in education," *Learning, Media and Technology*, vol. 45, no. 3, pp. 251–269, 2020. doi: 10.1080/17439884.2020.1686017